



Pengaruh Metode Valuasi Aset, Independensi Dewan Komisaris, Diversitas Gender, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Graceshinta Rakrismawati¹, Sansaloni Butar Butar^{2*}

^{1,2}*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata*

* *Corresponding author email: sansaloni@unika.ac.id*

Abstract

Accounting discretion allows managers to opportunistically affect earnings through accounting choices. However, the selection of inappropriate accounting policies reduces the quality of earnings and harms users of financial statements. This study examines the effect of asset valuation method, the Board of Commissioners independence, gender diversity, and institutional ownership on earnings management. Firm samples were selected from public companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021 except for insurance and financial companies. A total of 1044 firm observations were available and used for the test of hypotheses. Using multiple regression analysis, the results show that companies experiencing asset revaluation and with a higher board of commissioners' independence exhibit a lower level of earnings management. Meanwhile, gender diversity and institutional ownership have no effect on earnings management. The practical implication of this research is that public companies in Indonesia need to add independent commissioners regardless of their gender differences.

Keywords: *Gender diversity, Board of Commissioners, institutional ownership, earnings management, asset valuation method.*

Abstrak

Diskresi akuntansi bisa membuka peluang bagi manajer untuk mempengaruhi laba. Namun pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas laba dan merugikan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menguji pengaruh metode valuasi aset, independensi dewan komisaris, diversitas gender, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang digunakan sebagai sampel dipilih dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 kecuali perusahaan asuransi dan keuangan. Sebanyak 1044 perusahaan tersedia selama periode penelitian tersedia untuk pengujian hipotesis. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset dan memiliki independensi dewan komisaris yang lebih tinggi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Sementara itu, diversitas gender, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik di Indonesia perlu menambah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan tanpa memperhatikan gender mereka.

Kata kunci: *Diversitas gender, Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, manajemen laba, metode valuasi aset.*

1. PENDAHULUAN

Berbagai penelitian telah berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah independensi dewan komisaris (Fatmawati, 2018; Sari et al. 2021). Dewan Komisaris yang lebih independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan lebih efektif sehingga menurunkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Komisaris independen berperan penting sebagai penengah dalam pengambilan keputusan strategis (Saniamisha & Jin 2019) dan ditempatkan dalam perusahaan untuk mencegah manajer menyalahgunakan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi. Komisaris independen memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengawasi manajer dan memberikan saran secara terbuka karena mereka tidak memiliki kepentingan ekonomi di dalam perusahaan (Butar Butar, 2019).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah diversitas gender Dewan Komisaris (Anh & Kuong, 2022; Zalata et al., 2022). Diversitas gender eksekutif perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan (Fatimah 2019). Perempuan lebih kompeten dalam etika bisnis dan strategi dalam mengurangi risiko dibandingkan pria. Pemimpin wanita dengan sikap memperhatikan aturan bisnis dan menghindari risiko sehingga dapat menekan praktik manajemen laba (Saona et al. 2018). Adanya pemimpin wanita menjadi salah satu solusi dan menambah penyaluran ide guna pengambilan keputusan perusahaan. Perempuan cenderung memiliki kesabaran sehingga dapat mengembangkan kemampuannya dalam menanggapi hubungan dan situasi, sedangkan pria cenderung bersikap hierarki sehingga mengedepankan masalah pada status sehingga lebih mengasah untuk bersaing. Perempuan dinilai tidak mudah untuk bertindak curang terutama saat berkaitan dengan transparansi (Enofe et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Damak (2018), Saona et al. (2018), dan Orazalin (2019) menyatakan bahwa diversitas gender berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kinerja manajer dalam mengelola perusahaan perlu pengawasan dari pihak lain agar kinerja manajer meningkat yang disebut kepemilikan institusional. Perusahaan yang terdapat kepemilikan institusional yang besar akan semakin mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan adanya monitor yang ketat untuk menghindari manajer memiliki peluang melakukan manajemen laba (Utami et al. 2021). Keberadaan kepemilikan institusional dapat menjadi harapan berkurangnya tindakan manajemen laba dengan dilakukannya pengawasan. Besarnya investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan sehingga berdampak pada kekayaan investor memicu perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Astari & Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang telah teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya dan mengajukan satu variabel tambahan yang diprediksi berhubungan dengan manajemen laba yaitu model valuasi aset. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 tentang Aset Tetap menetapkan bahwa perusahaan dapat menggunakan metode biaya atau metode revaluasi untuk mencatat aset tetap yang dimiliki perusahaan. Namun metode tersebut harus digunakan secara konsisten. Revaluasi aset yang berakibat pada meningkatnya nilai aset tetap juga akan menaikkan biaya depresiasi dan pada gilirannya menurunkan laba. Demikian pula sebaliknya. Revaluasi aset yang menyebabkan penurunan nilai aset akan menurunkan biaya depresiasi dan menaikkan laba.

Dengan demikian, manajer dapat meningkatkan atau menurunkan laba dengan melakukan revaluasi aset.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Metode Valuasi Aset

Definisi aset tetap berdasarkan PSAK No.16 (Revisi 2011) yaitu aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk di gunakan selama lebih dari satu periode. Masih menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (PSAK 16) revisi 2011 ada dua metode yang dapat digunakan dalam menilai aset tetap yaitu model biaya dan model revaluasi. Apabila perusahaan menggunakan model biaya, maka nilai buku aset tetap yang dilaporkan dalam posisi keuangan dihitung berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi. Sementara, model revaluasi mengizinkan perusahaan untuk melakukan penilaian kembali aset tetap berdasarkan nilai pasar. Ada dua jenis revaluasi aset yaitu yang dilakukan secara menyeluruh atau parsial. Revaluasi yang bersifat menyeluruh dilakukan terhadap seluruh aset tetap perusahaan. Sedangkan revaluasi parsial dilakukan hanya pada sebagian aset tetap. Selisih antara nilai tercatat aset dan nilai hasil revaluasi (nilai pasar) dibukukan sebagai surplus revaluasi. Surplus revaluasi yang telah disajikan dalam ekuitas dapat ditransfer langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Selisih revaluasi yang dialihkan ke laba ditahan sama dengan selisih antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasi aset dan jumlah penyusutan berdasarkan harga perolehan aset. Pemandangan selisih revaluasi ke laba ditahan tidak dilakukan melalui laba rugi.

Revaluasi aset dapat mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai aset sesuai dengan kondisi pasar. Apabila aset tetap meningkat maka biaya depresiasi juga akan meningkat dan laba akan cenderung menurun. Sebaliknya, jika nilai aset menurun akibat revaluasi maka akan menurunkan biaya depresiasi dan laba cenderung meningkat. Namun, Hu et al. (2015) mengatakan bahwa revaluasi aset berpotensi meningkatkan masalah agensi dan bisa digunakan sebagai sarana melakukan manajemen laba yang tercermin dari *discretionary accrual* yang berlebihan. Pandangan yang sama juga dikemukakan Du et al. (2014) yang mengatakan bahwa revaluasi aset meningkatkan *agency cost* sehingga memberi ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian Seng & Jiahua (2010) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan revaluasi aset tujuan *political cost*. Perusahaan sengaja menurunkan laba melalui revaluasi aset untuk menghindari kecurigaan pemerintah atas praktik-praktik bisnis yang menyimpang. Sementara itu, Zhai (2007) dalam Rahimi (2013) mengatakan revaluasi merupakan keputusan manajer sehingga motivasi yang muncul adalah untuk kepentingan manajer. Jadi, keputusan untuk menggunakan metode revaluasi dipengaruhi keinginan untuk mempengaruhi laba yang dilandasi motivasi-motivasi yang berbeda. Revaluasi aset bisa bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan laba yang disesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Di sisi lain, perusahaan yang menggunakan model biaya memiliki ruang yang lebih terbatas untuk mempengaruhi laba.

Berdasarkan argumen di atas hubungan antara model valuasi aset dan manajemen laba dinyatakan dalam hipotesis tanpa arah berikut ini:

H1: Metode valuasi aset berpengaruh terhadap manajemen laba

Independensi Dewan Komisaris

Pemegang saham membutuhkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan yang andal dan transparan memungkinkan investor menilai prospek perusahaan serta menilai return dan risiko investasi yang menyertai. Sebagai salah satu organ tata kelola perusahaan, Dewan Komisaris memainkan peranan yang sangat penting untuk menjamin relevansi dan keandalan laporan keuangan. Sebagai perwakilan para pemegang saham, Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun menggunakan kebijakan akuntansi yang sehat sehingga angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan merefleksikan realitas ekonomi yang dialami perusahaan. Proses penyusunan laporan keuangan yang kredibel dan transparan hanya dapat terwujud apabila Dewan Komisaris menjalankan fungsi pengawasan dengan ketat dan objektif (Aurelia et al., 2020). Terkait dengan hal tersebut, Dewan Komisaris yang independen dapat menjamin terwujudnya transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Fadillah, 2017).

Keberadaan komisaris independen dalam jajaran Dewan Komisaris telah diatur dalam peraturan-peraturan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan. Komisaris independen memiliki peran strategis dalam meningkatkan fungsi pengawasan karena dapat bertindak objektif dalam memberi usul dan saran perbaikan kepada direktur perusahaan dibandingkan komisaris yang berasal dari dalam perusahaan. Komisaris independen dapat diharapkan untuk menjalankan tugas pengawasan dengan lebih efektif dan menekan praktik manajemen laba (Prastiti dan Wahyu, 2013). Dengan meningkatnya komisaris independen dalam jajaran Dewan Komisaris maka independensi Dewan Komisaris juga meningkat dan konflik keagenan seperti yang diprediksi teori agensi dapat dikurangi.

Pengawasan ketat terhadap proses pelaporan keuangan oleh Dewan Komisaris yang independen mencegah manajer memilih kebijakan akuntansi yang tidak tepat. Diskresi akuntansi yang dimiliki manajer lebih didorong keinginan meningkatkan keandalan dan relevansi laporan keuangan sehingga manajemen laba menurun. Sari et al. (2021) melaporkan bahwa Dewan Komisaris yang independen mengurangi manipulasi laba. Studi-studi sebelumnya yang dilakukan Mahadewi & Krisnadewi (2017), Fadilla (2016) dan Firmansyah et al. (2016), Rahmawati (2013), dan Wiralestari et al. (2012) melaporkan bahwa independensi Dewan Komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Berdasarkan argumen di atas, hipotesis dua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Diversitas Gender

Menurut Setyaningrum et al. (2019) gaya kepemimpinan wanita cenderung menghindari risiko dalam pengambilan keputusan. Wanita cenderung lebih tenang dalam merespon masalah dan cenderung mencari fakta, kritis, dan mengamati jalannya organisasi ketika perusahaan mengalami masalah serius (Fathonah, 2018). Wanita dinilai terlalu kaku untuk melakukan manipulasi terkait transparansi (Enofe et al., 2017). Dengan karakteristik tersebut, keberadaan dewan komisaris wanita dalam jajaran Dewan Komisaris diprediksi dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap direktur-direktur perusahaan sehingga menurunkan terjadinya tindakan manipulasi laporan keuangan.

Beberapa penelitian empiris mendukung peran strategis wanita dalam meningkatkan fungsi pengawasan Dewan Komis. Saona et al. (2018) melaporkan bahwa diversitas gender

Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pemimpin wanita lebih memperhatikan norma dan menghindari risiko sehingga tindakan manajemen laba minim terjadi serta pemimpin wanita lebih berhati-hati untuk bertindak dan memiliki moral lebih tinggi. Orazalin (2020) juga melaporkan bahwa diversitas gender Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komisaris wanita cenderung mematuhi norma-normal yang ada sehingga mendukung pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang sehat. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis tiga diajukan berikut ini:

H3: Diversitas gender Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan memiliki pengawasan yang lebih ketat sehingga manajer lebih terdorong menyajikan laba berdasarkan aturan yang berlaku (Zia et al., 2018). Institusi yang memiliki kepemilikan saham yang tinggi diekspektasi akan terlibat aktif dalam mengawasi manajer karena tidak ingin investasi besar yang telah dikeluarkan untuk membeli saham perusahaan berakhir dengan kerugian. Mereka akan berupaya untuk mencegah manajer menggunakan praktik-praktik bisnis dan pelaporan keuangan yang menyimpang yang dapat membahayakan keuangan perusahaan. Pengawasan yang ketat menutup ruang bagi manajer untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan realitas ekonomi yang ada dan tindakan manipulasi laba dapat dihindari (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Penelitian yang dilakukan Empiris et al. (2013) dan Astari & Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi-institusi besar meningkatkan pengawasan terhadap manajer sehingga mencegah manajer melakukan manipulasi laba dan menekan praktik manajemen laba.

Berdasarkan argumen diatas, hipotesis empat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah: 1) Laporan keuangan tersedia selama periode penelitian dan dapat diakses dari sumber yang digunakan. 2) Laporan keuangan yang disajikan dalam rupiah. Jumlah sampel perusahaan yang tersedia dan dapat diuji lebih lanjut adalah sebanyak 1469 perusahaan selama 2019-2021 seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	2019	2020	2021	Total
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	661	711	768	2141
Laporan keuangan tersaji dalam dollar	(20)	(22)	(23)	(65)
Laporan keuangan yang tidak dapat diakses	(176)	(174)	(256)	(606)
Total Sampel	465	515	489	1.469

Pengukuran Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan hasil dari campur tangan manajemen yang bertujuan untuk kepentingan pribadi (de Groot & van de Ven, 2019). Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan nilai *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan *Modified Jones Model*.

Metode Valuasi Aset

Valuasi aset merupakan kegiatan atau proses penilaian suatu aset yang akan dicantumkan di posisi keuangan. Dalam penelitian ini, variabel metode valuasi aset merupakan variabel *dummy* yang diberi kode 1 untuk perusahaan yang menerapkan revaluasi aset dan 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode biaya.

Independensi Dewan Komisaris

Independensi Dewan Komisaris merupakan proporsi komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan relatif terhadap jumlah anggota Dewan Komisaris. Rumus untuk menghitung adalah sebagai berikut:

$$IDK = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Diversitas Gender Dewan Komisaris

Diversitas gender Dewan Komisaris mencerminkan keberadaan wanita dalam Dewan Komisaris. Diversitas gender diukur dengan persentase komisaris wanita terhadap jumlah dewan komisaris.

$$DG = \frac{\text{Jumlah komisaris wanita}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, dan lainnya (Hery, 2017). Pengawasan yang efektif dari kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba sehingga aset perusahaan dapat dikelola dengan baik untuk operasional bisnis perusahaan yang maksimal.

Variabel Kontrol

Ada tiga variabel kontrol yang digunakan yaitu leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. *Leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), ukuran perusahaan menggunakan log total aset, dan profitabilitas menggunakan return on asset (ROA).

Model Regresi

Penelitian ini menguji pengaruh revaluasi aset, independensi Dewan Komisaris, diversitas gender, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 VAL_{i,t} + \beta_2 IDK_{i,t} + \beta_3 DG_{i,t} + B_4 KI_{i,t} + B_5 DER_{i,t} + B_6 SIZE_{i,t} + B_7 ROA_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan: DA= Manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals*; Val= Metode valuasi aset. IDK= Independensi Dewan Komisaris; KI = Kepemilikan Institusional; DER = Tingkat Utang; SIZE: Ukuran Perusahaan; ROA = Profitabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan 1469 observasi perusahaan. Namun sebanyak 425 observasi yang ekstrim dihilangkan sehingga jumlah observasi yang tersedia untuk pengujian hipotesis adalah 1044 observasi. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan.

Table 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
DA	1044	-14,514	7,049	-1,320	2,987
VAL	1044	0,000	1,000	0,526	0,500
IDK	1044	0,000	1,000	0,359	0,172
DG	1044	0,000	1,000	0,130	0,178
KI	1044	0,000	99,990	52,582	25,778
DER	1044	0,005	3,974	0,909	0,764
SIZE	1044	21,271	34,258	26,484	2,737
ROA	1044	-1,367	14,130	0,165	0,812

Manajemen laba (DA) memiliki rata-rata -1,320, nilai minimum -14,514 dan maksimum sebesar 7,049. Nilai rata-rata -1,320 menunjukkan bahwa besaran manajemen laba dilakukan perusahaan adalah sebesar 1,32% dari aset total. Metode valuasi aset (VAL) memiliki rata-rata 0,526, nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 1,000. Karena variabel tersebut merupakan variabel *dummy* maka nilai rata-rata 0,526 menunjukkan bahwa 52,6% perusahaan sampel melakukan revaluasi aset. Independensi dewan komisaris (IDK) memiliki rata-rata 0,359, nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 1,000. Nilai rata-rata 0,359 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen adalah sebanyak 35,9% dari seluruh anggota Dewan Komisaris dan ini sudah sesuai dengan peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Diversitas gender (DG) memiliki rata-rata 0,130, nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 1,000. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0,130 menunjukkan bahwa secara rata-rata diversitas gender (DG) perusahaan adalah sebesar 13%. Kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata 52,582, nilai minimum 0,000 dan maksimum sebesar 99,990. Nilai rata-rata 52,582 menunjukkan bahwa secara rata-rata kepemilikan institusional (KI) perusahaan adalah sebesar 52,582%.

Untuk variabel kontrol, tingkat utang (DER) memiliki rata-rata 0,909, ukuran perusahaan (*Size*) memiliki rata-rata 26,484, dan profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,165. Dari nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel adalah perusahaan menengah dengan tingkat utang yang rendah, dan perusahaan yang *profitable*.

Hasil

Tabel 3 menyajikan hasil analisis regresi. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel metode valuasi aset (VAL) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi kurang dari 1%. Arah negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Arah Prediksi	Koefisien	t	Sig.
(Constant)		-14,072	-14,848	0,000
VAL	+/-	-0,843	-4,624	0,000
IDK	-	2,203	4,517	0,000
DG	-	-0,528	-1,224	0,221
KI	-	0,002	0,563	0,574
DER	+	-0,057	-0,563	0,574
SIZE	-	0,467	13,600	0,000
ROA	+/-	0,476	4,970	0,000
Sig. F				0,000
Adj R Square				0,321

menggunakan metode biaya sehingga hipotesis satu diterima. Independensi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi kurang dari 1% dengan nilai koefisien positif. Arah hubungan yang ditemukan tidak sesuai dengan arah prediksi sehingga hipotesis dua ditolak. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi dewan komisaris semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Sementara itu, diversitas gender Dewan Komisaris (DG) dan kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis tiga dan hipotesis empat ditolak. Dari tiga variabel kontrol, hanya tingkat utang (DER) yang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,321 menunjukkan bahwa secara bersama-sama metode valuasi aset, independensi dewan komisaris, diversitas gender dan kepemilikan institusional serta variabel kontrol dapat menjelaskan 32,1% variasi manajemen laba.

Pembahasan

Hipotesis satu memprediksi adanya hubungan antara metode valuasi aset dan manajemen laba. Dari hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 3 dapat diketahui bahwa metode valuasi aset berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tingkat signifikansi kurang dari 1%. Perlu dicatat bahwa metode valuasi aset merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 jika perusahaan melakukan revaluasi aset dan 0 jika sebaliknya. Dengan demikian, arah negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil daripada yang tidak melakukan revaluasi. Tingkat manajemen laba yang lebih kecil menunjukkan kecenderungan laba yang kecil pula.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa revaluasi aset dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan relevansi laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya *discretionary accruals* perusahaan yang melakukan revaluasi aset. Penilaian aset menggunakan metode revaluasi pada dasarnya bertujuan untuk menyesuaikan nilai aset tetap dengan harga pasar sehingga menjadi relevan bagi investor untuk mengambil keputusan bisnis dan investasi. Nilai aset tetap yang dihitung berdasarkan biaya historis kurang relevan dalam membantu perusahaan membuat keputusan-keputusan strategis seperti penggantian aset atau peralatan yang sudah tidak produktif. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa revaluasi aset tetap menyebabkan kenaikan atau penurunan nilai aset yang disesuaikan dengan perubahan pasar. Kenaikan nilai aset tetap meningkatkan biaya depresiasi sehingga laba menurun. Demikian

pula sebaliknya. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian Hu et al. (2015) dan Du et al. (2014) yang menemukan bukti bahwa revaluasi aset digunakan sebagai sarana melakukan manajemen laba. Hasil penelitian juga tidak konsisten dengan Mohammadzaei et al. (2020) yang juga menemukan hubungan negatif antara revaluasi aset dan manajemen laba.

Hipotesis dua memprediksi bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Walaupun hasil pengujian signifikan secara statistik, arah koefisien tidak sesuai dengan prediksi. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi Dewan Komisaris semakin tinggi pula manajemen laba. Hasil ini cukup mengherankan dan tidak sesuai dengan argumen konseptual dan teori yang mendasari. Sebelumnya telah disampaikan bahwa komisaris independen memiliki kebebasan dan lebih obyektif dalam mengawasi pelaksanaan keputusan-keputusan strategis yang telah ditetapkan karena tidak memiliki *financial interest* terhadap perusahaan. Prastiti & Wahyu (2013) mengatakan komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan dengan baik karena bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan. Dengan independensi yang mereka miliki, komisaris independen mampu meminimalkan kecurangan pihak manajemen yang mungkin terjadi dan menutup ruang bagi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Nasution & Doddy (2007) berpendapat bahwa fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab komisaris independen sangat penting untuk mengatasi konflik kepentingan antara perusahaan dan pemegang saham. Semakin banyak jumlah komisaris independen yang duduk dalam jajaran Dewan Komisaris maka semakin tinggi independensi Dewan Komisaris sehingga ruang gerak manajer untuk bertindak oportunistik menurun. Namun hasil yang ditemukan dalam studi ini tidak sesuai dengan argumen di atas dan juga bertentangan dengan hasil-hasil penelitian yang dilaporkan Sari et al. (2021), Rahmawati (2013), Wiralestari et al. (2012) dan Fadilla (2016).

Hipotesis tiga memprediksi diversitas gender berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan wanita di Dewan Komisaris diprediksi membawa kontribusi positif terhadap keefektifan Dewan Komisaris dalam mengawasi dan memastikan manajer menjalankan praktik bisnis yang sehat dan juga kebijakan pelaporan keuangan yang transparan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik wanita yang tidak kompromis (Enofe et al., 2017) dan cenderung lebih kritis dalam menyikapi masalah-masalah yang sedang dihadapi perusahaan (Fathonah, 2018). Dengan karakteristik seperti itu, pengawasan terhadap manajer menjadi semakin ketat dan kesempatan untuk melakukan manajemen laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang kurang tepat dapat dikurangi. Namun, hasil penelitian tidak mendukung argumen di atas. sehingga hipotesis tiga ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keefektifan fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris tidak dipengaruhi komposisi gender Dewan Komisaris. Hasil yang tidak signifikan ini konsisten dengan temuan Rohmah & Meirini (2022). Keberadaan komisaris wanita tidak menghalangi manajer melakukan manajemen laba.

Walaupun demikian, beberapa penelitian empiris mendukung peran strategis wanita dalam meningkatkan fungsi pengawasan Dewan Komisaris. Saona et al. (2018) melaporkan diversitas gender Dewan Komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Pemimpin wanita lebih memperhatikan norma dan menghindari risiko sehingga tindakan manajemen laba minim terjadi serta pemimpin wanita lebih berhati-hati untuk bertindak dan memiliki moral lebih tinggi. Orazalin (2020) juga melaporkan bahwa diversitas gender Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komisaris wanita cenderung mematuhi norma-

norma yang ada sehingga mendukung pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang sehat.

Hipotesis empat memprediksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mengingat besarnya jumlah dana yang telah dikeluarkan, investor institusional memiliki kepentingan yang besar atas kesuksesan perusahaan dan berkepentingan untuk memastikan manajer sungguh-sungguh menjalankan praktik bisnis yang sehat agar kepentingan para pemegang saham tetap menjadi prioritas utama. Perusahaan yang memiliki investor institusional yang besar cenderung mendapat pengawasan yang lebih ketat dibandingkan perusahaan lain sehingga lebih transparan dalam melaporkan laba (Zia et al., 2018). Pengawasan yang ketat mencegah manajer terlibat dalam praktik-praktik bisnis dan pelaporan keuangan tidak sehat yang merugikan pemegang saham. Pengawasan yang ketat mempersempit kesempatan manajer melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil pengujian tidak mendukung hipotesis empat.

Hasil penelitian konsisten dengan Almalita (2017) yang juga gagal menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Astar & Suryanawa (2017) menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh institusi-institusi besar meningkatkan pengawasan terhadap manajer sehingga mencegah manajer melakukan manipulasi laba dan menekan praktik manajemen laba. Sebagai tambahan, dari tiga variabel kontrol yang digunakan hanya ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA) yang mempengaruhi manajemen laba. Sementara tingkat utang (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji kembali pengaruh independensi Dewan Komisaris, diversitas gender, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan mengajukan satu variabel baru yaitu metode valuasi aset. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 tentang Aset Tetap menetapkan bahwa perusahaan dapat menggunakan metode biaya atau metode revaluasi untuk mencatat aset tetap yang dimiliki perusahaan. Namun metode tersebut harus digunakan secara konsisten. Revaluasi aset yang meningkatkan nilai aset tetap juga akan meningkatkan biaya depresiasi dan menurunkan laba. Demikian pula sebaliknya. Revaluasi aset yang menyebabkan penurunan nilai aset akan menurunkan biaya depresiasi dan pada akhirnya menaikkan laba. Dengan demikian, manajer dapat meningkatkan atau menurunkan laba dengan melakukan revaluasi aset.

Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, hasil pengujian menunjukkan: 1) Revaluasi aset berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2) Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3) Diversitas gender tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebelum melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian, perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan memperpanjang periode pengamatan dan memasukkan lebih banyak variabel kontrol untuk mengurangi dampak perbedaan karakteristik perusahaan terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, Y. P & Elly, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi*

Riset) 10(1), 71–82.

- Astari, A. & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Akuntansi Universitas Udayana*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/29819/19349>
- Butar Butar, S. (2019). Board of Commissioners Composition, Governance Committee, and Stock Price Synchronicity. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 21(1):1–11.
- Damak, S. (2018). Gender Diverse Board and Earnings Management: Evidence from French Listed Companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 9(3):289–312. doi: 10.1108/SAMPJ-08-2017-0088.
- Damayanty, P. & ETTY, M. (2020). The Role Analysis of Accrual Management on Loss-Loan Provision Factor and Fair Value Accounting to Earnings Volatility. *Research Journal of Finance and Accounting*. doi: 10.7176/RJFA/11-2-16.
- Du, J. and Kevin, S. (2014). The Joint Effects of Management Incentive and Information Precision on Perceived Reliability in Fair Value Estimates. *Accounting Research Journal* 27(2), 188-206.
- Enofe, A. O., Iyafekhe, C., & Eniola, J. O. (2017). Board Ethnicity, Gender Diversity and Earnings Management: Evidence from Quoted Firms in Nigeria. *International Journal of Economics, Commerce and Management* 6:1–13.
- Fadilla, R. K. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba. Semarang: Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Available at <http://repository.unika.ac.id/13198/>
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh Board Diversity Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation* 4(2):223–33.
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Akuntansi* 6:1–28.
- Firmansyah, R., Pratomo, D., & Yudowati, S. (2016). Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1552–1559
- De Groot, T. & Arco van de Ven. (2019). The Classroom as a Community of Interpretation.” *Qualitative Research in Accounting & Management* 16(4):491–516.
- Hu, F., Percy, M., and Yao, D. F. T. (2015). Fair Value Accounting for Non-Current Assets and Audit Fees: Evidence from Australian Companies. *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 11(1), 31–45.
- Lukman, H. & Thalia, I. (2020). The Effect of Creative Accounting Practices with Statutory Auditor as Mediation, and Accountant Ethics Standards on the Reliability of Financial Statements.” in *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Mahadewi, A. & Krisnadewi, K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instiusional Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 443–470.

- Nasution, M. & Doddy, S. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. SNA X Makassar. Available at <https://datakata.files.wordpress.com/2015/01/akpm-05.pdf>
- Orazalin, N. (2019). Board Gender Diversity, Corporate Governance, and Earnings Management. *Gender in Management: An International Journal* 35(1):37–60.
- Prastiti, A. & Wahyu, M. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (4), 1-12.
- Rahmawati, H.I. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Analisis Akuntansi* 2(1). Available at <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/1136>
- Saniamisha, I. M. & Tjhai, F. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21(1a-1):59–72.
- Saona, P., Laura, M., Pablo, S. M. & Hugo, B. (2018). Board of Director Gender Diversity and Its Impact on Earnings Management: An Empirical Analysis for Select European Firms. *31st Australasian Finance and Banking Conference* 1–30.
- Sari, N. P. Y. P., Ni Putu Y. M., & Putu, W. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi* 1(1):9–20.
- Sholichah, A. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Diversifikasi Gender Terhadap Tax Avoidance Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Permediasi. <http://repository.stiedewantara.ac.id/id/eprint/1752>
- Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 13(2).
- Utami, A., Siti, N. A., Azmi, F., & Bima Cinintya Pratama. 2021. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* 2(2).
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 6(2).
- Wiralestari, W. T. & Dewi, F. (2012). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Seri Humaniora* 14(1). Available at <https://www.neliti.com/publications/43422/analisispengaruh-komisaris-independen-komite-audit-dan-kepemilikaninstitusional#cite>.